

## **Pengembangan Kawasan Perdesaan Berkelanjutan pada Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi**

<sup>1</sup>Enggar Septika Diyarni, <sup>2</sup>Hilwati Hindersah

<sup>1,2</sup>*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

*e-mail: <sup>1</sup>enggarseptika@gmail.com, <sup>2</sup>Hilwati@gmail.com*

**Abstrak.** Kawasan perdesaan Pada Kecamatan muaragembong merupakan kawasan perdesaan pesisir kabupaten bekasi. 5 dari 6 desa yang ada pada kawasan perdesaan berbatasan langsung dengan pantai. Dari kondisi tersebut kawasan perdesaan ini berpotensi tinggi terkena bencana abrasi, selain itu kawasan perdesaan yang juga merupakan hilir atau muara sungai citarum juga berpotensi terkena bencana banjir rob dan banjir limpasan dari sungai citarum. Hasil air yang dilakukan dengan mengambil sampel dari 5 titik muara menunjukan terdapat zat-zat diatas ambang batas. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menciptakan kawasan perdesaan berkelanjutan pada kecamatan muaragembong. Metode analisis yang dilakukan menggunakan analisis fisik dengan mengidentifikasi kawasan rawan bencana, analisis sosial dengan menilai kualitas sumber daya manusia dimana analisis ini menentukan kualitas pendidikan dan tingkat kemiskinan masyarakat serta analisis ekonomi dengan metoda analisis komoditi unggulan. Hasil analisis menunjukan bahwa kondisi abrasi sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2015 seluas 1637,12 atau sekitar 10% dari luas wilayah. Selain itu kualitas sumber daya manusia tergolong rendah dimana 40% jumlah penduduk masih belum tamat SD dan jumlah masyarakat miskin bertambah dari tahun 2013 berjumlah 9664 menjadi 14450 pada tahun 2014. Namun dari hasil ekonomi menunjukan adanya potensi wilayah dimana pada sektor pertanian dengan kegiatan pertanian dan perikanan tambak menjadi sektor berkembang dengan nilai produksi mujaer dan bandeng sebagai unggulan wilayah, dari kondisi ini perlu adanya pengembangan kawasan perdesaan dengan memperhatikan aspek fisik sosial dan ekonomi wilayah untuk mencapai suatu kondisi berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Pengembangan, Kawasan Perdesaan, Berkelanjutan

### **A. Latar Belakang**

Kawasan Perdesaan kecamatan Muaragembong ini terletak di pesisir kota bekasi dengan jumlah 6 Desa yaitu pantai bakti, pantai mekar, pantai sederhana, pantai harapanjaya, jayasakti dan desa pantaibahagia. Letaknya yang merupakan pinggir pantai dan muara sungai Citarum menyebabkan kawasan perdesaan ini berpotensi terjadi bencana banjir dan abrasi. Adanya bencana banjir dan abrasi ini membuat kondisi lingkungan semakin lama semakin menurun.

Tercatat pada tahun 2014 lebih dari 400 Hektar daerah pesisir Muaragembong terkena abrasi. Padahal Hampir sepertiga penduduk Muaragembong tinggal di pinggir pantai. Dari seper tiga wilayah itu pula, kini sudah "Hilang" akibat terkena abrasi pantai. Satu dari tiga Desa yang berada di pesisir pantai, salah satunya adalah Desa Pantai Mekar.

Pada beberapa Desa jika musim air laut pasang, ketinggian ombak bisa mencapai 1-2 meter dengan radius jauh berkisar 300 meter. Tak jarang banyak rumah yang rusak karena hempasan ombak tersebut. Tingginya permukaan air laut juga menyebabkan banjir di beberapa Desa pinggir pantai. Dari adanya ancaman bencana tersebut, banyak pula masyarakat yang justru tinggal pada daerah kawasan rawan bencana, dan kawasan mangrove beralih fungsi menjadi kawasan permukiman dan tambak. sehingga kawasan konservasi semakin lama semakin berkurang fungsinya akibat alih fungsi lahan tersebut.

Adanya kondisi lingkungan yang semakin memburuk juga merubah kondisi sosial budaya masyarakat, dimana masyarakat sudah kurang peduli lagi terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan. Akibatnya kawasan permukiman perdesaan terlihat kumuh. Selain itu sulitnya air bersih juga membuat masyarakat yang tinggal pada kawasan pinggir pantai masih menggunakan air sungai untuk keperluan mencuci tanpa memikirkan kondisi kesehatan mereka sendiri.

Bencana banjir dan abrasi juga mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat, dimana banyak masyarakat yang mengalami kerugian akibat lahan garapan mereka yang rusak terkena banjir, banyak masyarakat yang sudah merasakan perubahan nilai produksi dari kegiatan tambak dan pertanian. kondisi tersebut membuat masyarakat yang bekerja pada kawasan pertanian dan tambak semakin lama semakin berkurang, namun kondisi wilayah yang jauh dari kawasan perkotaan membuat masyarakat tidak dapat bekerja pada bidang lain selain pertanian dan petani tambak, sehingga banyak masyarakat yang bekerja serabutan (bekerja bila diperlukan saja) dan banyak pula masyarakat yang tidak bekerja. Kondisi tersebut mengakibatkan semakin bertambahnya warga miskin dan lingkungan kumuh yang berakibat pada menurunnya kualitas sumber daya manusia.

Untuk itu, diperlukan adanya penataan ruang dengan konsep berkelanjutan. Dimana dalam lingkup ekologi adalah dengan peningkatan konservasi (perlindungan lingkungan), dalam lingkup sosial agar terciptanya kesejahteraan sosial yaitu dengan pengurangan kemiskinan dan pemerataan serta dalam lingkup ekonomi dengan tujuan pertumbuhan atau peningkatan peroduktifitas dan perlindungan pangan. Sehingga Kawasan perdesaan dapat mencapai proses keberlanjutan untuk kehidupan sekarang dan dimasa yang akan datang.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Desa dan Perdesaan (UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa)**

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 diartikan bahwa Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Kawasan Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi

### **2. Pembangunan Desa dan pembangunan Kawasan Perdesaan**

Pembangunan Desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Tahapan pembangunan Desa meliputi Perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Sedangkan Pembangunan Kawasan Perdesaan dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat Desa di Kawasan Perdesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif.

Pembangunan Kawasan Perdesaan meliputi:

- 1) penggunaan dan pemanfaatan wilayah Desa dalam rangka penetapan kawasan pembangunan sesuai dengan tata ruang Kabupaten/Kota;
- 2) pelayanan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan
- 3) pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi perdesaan, dan pengembangan teknologi tepat guna; dan
- 4) pemberdayaan masyarakat Desa untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan dan kegiatan ekonomi.

### 3. Definisi pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini berisi di dalamnya dua konsep kunci: konsep kebutuhan, khususnya kebutuhan pokok kaum miskin di dunia yang menjadi prioritas utama harus diberikan, dan gagasan keterbatasan yang ditetapkan oleh negara teknologi dan organisasi sosial terhadap kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan masa depan (WCED, 1987:43).

### 4. Skema Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga aspek, yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya menimbulkan hubungan sebab-akibat. Aspek yang satu akan mengakibatkan aspek yang lainnya terpengaruh.

Hubungan antara ekonomi dan sosial diharapkan dapat menciptakan hubungan yang adil (*equitable*). Hubungan antara ekonomi dan lingkungan diharapkan dapat terus berjalan (*viable*). Sedangkan hubungan antara sosial dan lingkungan bertujuan agar dapat terus bertahan (*bearable*). Ketiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan akan menciptakan kondisi berkelanjutan (*sustainable*).



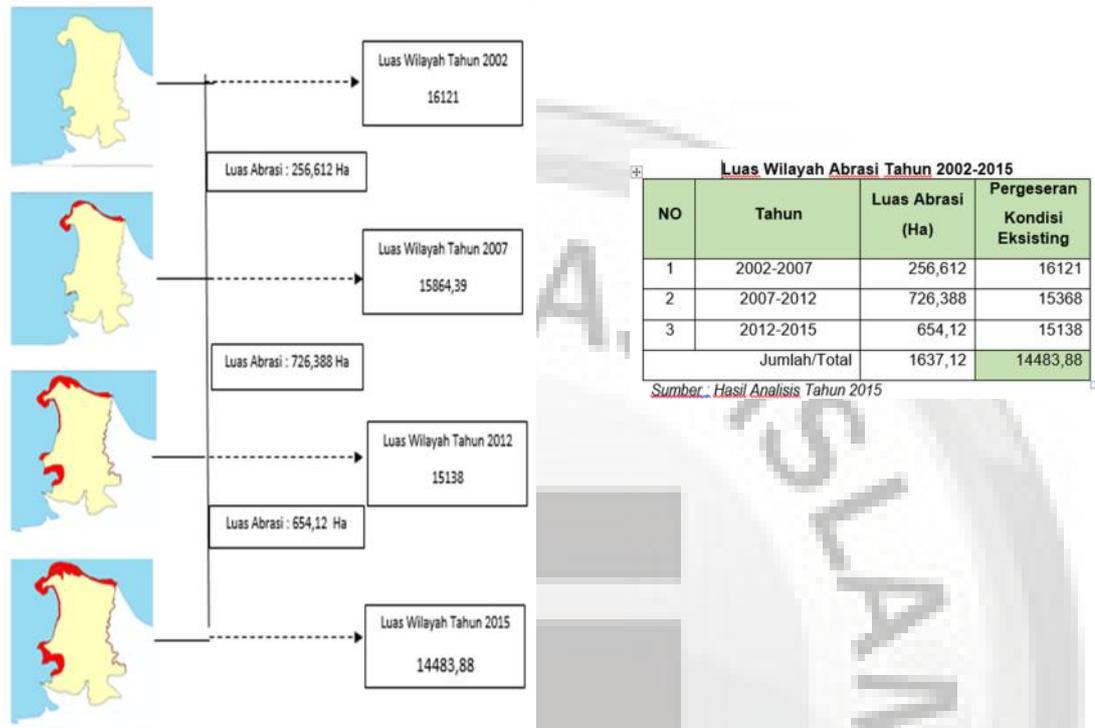
**Gambar 2.1** Skema Pembangunan Berkelanjutan

Sumber : P2kpb (Prakarsa pengembangan Kawasan Perdesaan Berkelanjutan)

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Analisis Fisik Lingkungan**

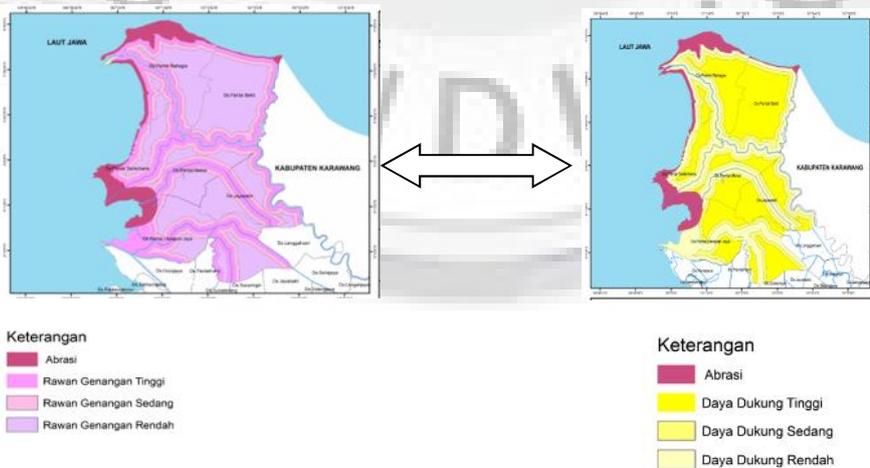
Analisis Fisik yang dilakukan adalah mengetahui kondisi fisik dan deliniasi kawasan rawan bencana, hasil analisis kondsis abrasi didapat sebagai berikut :



**Gambar 3.1** Kondisi Abrasi Tahun 2002-2015

Sumber : Hasil Analisis Kondisi Abrasi Tahun 2002-2015

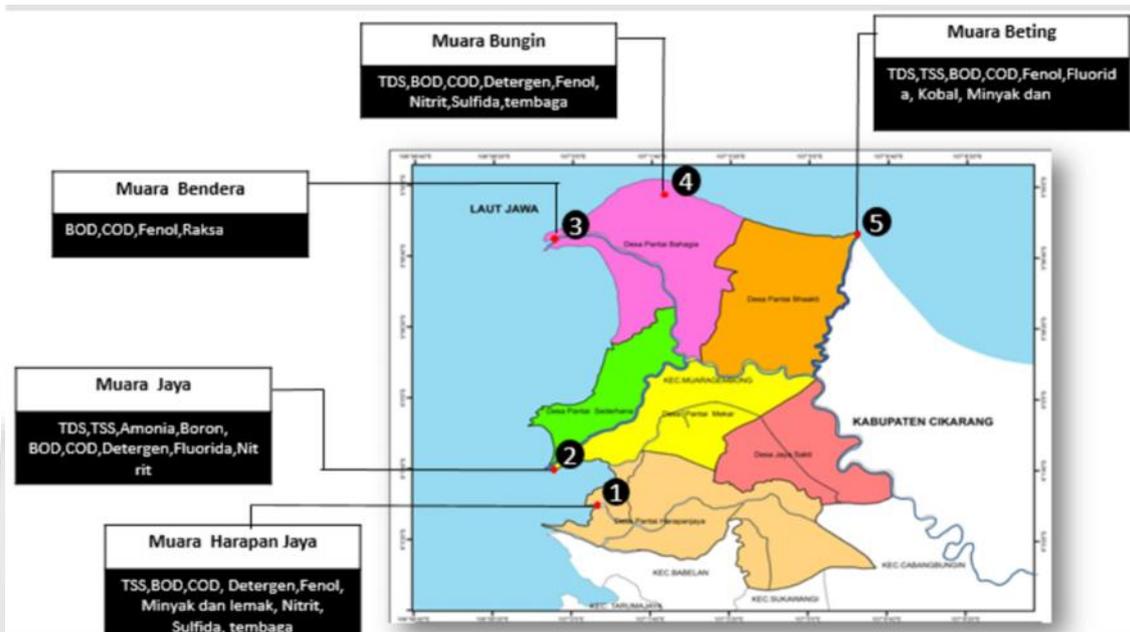
Selain itu kawasan rawan bencana genangan banjir dengan potensi bencana banjir rob dan banjir limpasan adalah sebagai berikut :



**Gambar 3.2** Deliniasi Banjir dan Daya Dukung Lahan

Sumber : Hasil Analisis banjir dan daya dukung lahan, 2015

Dari adanya kondisi abrasi dan genangan tersebut hasil pengujian air yang diambil dari 5 titik muara sungai citarum menunjukkan adanya zat-zat berbahaya dimana zat ini berada diatas ambang batas sehingga sangat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat yang tinggal pada kawasan rawan banjir. Selain itu kondisi ini mempengaruhi tingkat produktifitas lahan yang berimbas kepada kondisi ekonomi wilayah dan kondisi sosial masyarakat. hasil pengujian air pada 5 titik tersebut dipetakan sebagai berikut :

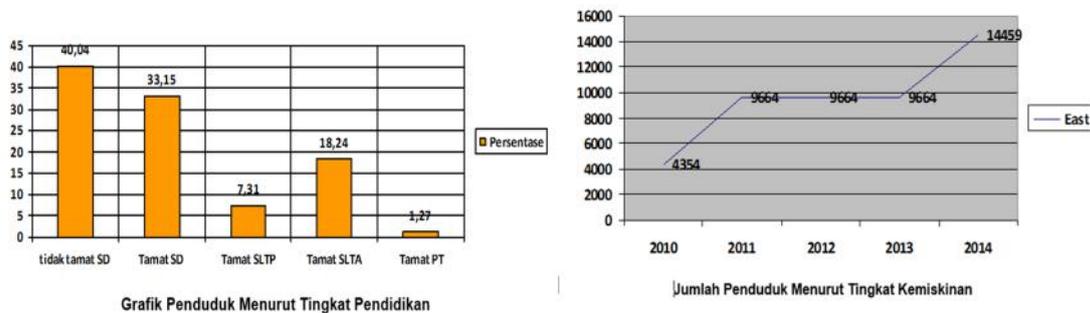


**Gambar 3.3** Hasil Analisis Air pada muara sungai citarum

Sumber : Laboratorium Badan Pengendalian Kualitas Lingkungan, PDAM Tirtawening, 2015

## 2. Analisis Sosisl Kependudukan

Untuk menciptakan suatu kesejahteraan sosial, analisis yang dilakukan adalah mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat dengan menilai kualitas pendidikan dan tingkat kemiskinan masyarakat. hasil analisis adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.4** Grafik penduduk menurut pendidikan dan tingkat kemiskinan

Sumber : Hasil Analisis sosial kependudukan, 2015

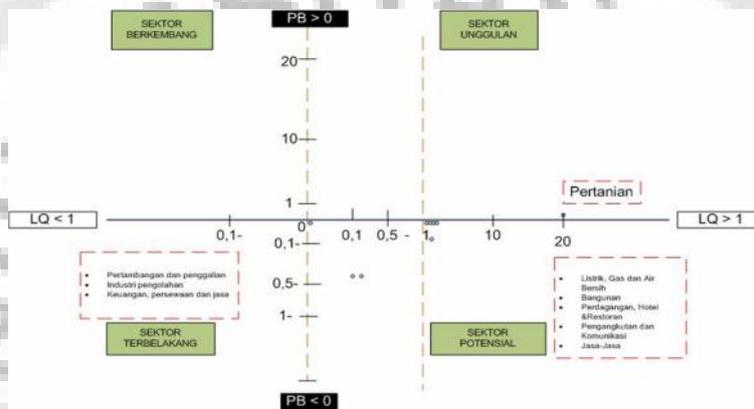
**Tabel 3.1** Kualitas Sumber Daya Manusia

NO	Indikator Penilaian		Hasil
1	Tingkat pendidikan	Jumlah penduduk Tidak tamat SD sebesar 40,4%	Kualitas Sumber Daya Manusia Masih Tergolong Rendah
2	Masyarakat Sejahtera	Jumlah penduduk miskin semakin lama semakin meningkat	

Sumber : Hasil Analisis sosial kependudukan, 2015

**3. Analisis Ekonomi Wilayah**

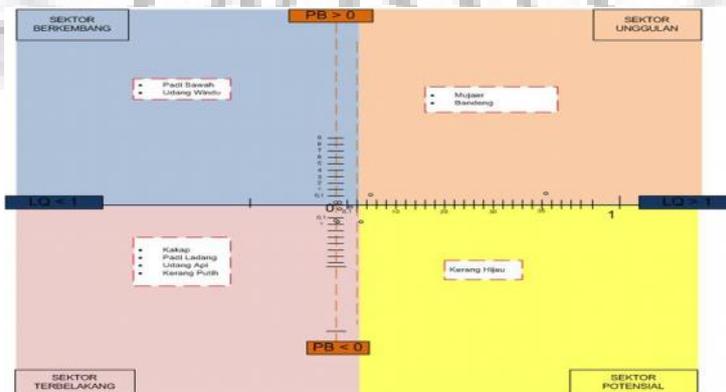
Untuk Mengetahui Kondisi Ekonomi wilayah, dilakukan analisis sektor Unggulan dengan Metode LQ dan Shiftshare. hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut :



**Gambar 3.5** Plotting nilai LQ dan Pergeseran Bersih

Sumber : Hasil Analisis LQ dan Shiftshare,2015

Hasil Analisis gabungan LQ dan PB didapat Kegiatan Pertanian yang dapat dikategorikan sebagai sektor berkembang , sedangkan untuk sektor lainnya perlu adanya dorongan lebih untuk dikembangkan. Lapangan usaha Pertanian ini meliputi kegiatan Perikanan dan Pertanian lahan basah. Dari hasil analisis tersebut dilakukan analisis LQ dan shiftshare terhadap nilai produksi sektor pertanian sebagai sektor unggulan dengan hasil :



**Gambar 3.6** Plotting nilai LQ dan Pergeseran Bersih

Sumber : Hasil Analisis LQ dan Shiftshare,2015

Produksi mujaer dan bandeng merupakan nilai produksi unggulan, dari hasil tersebut perlu adanya peningkatan terhadap kegiatan perikanan dengan produksi mujaer dan bandeng.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil Penelitian melalui analisis Fisik, sosial dan ekonomi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya bencana abrasi yang semakin luas dapat mengurangi luas administrasi perdesaan dimana kondisi abrasi tahun 2012-2015 sudah mencapai 1637,12 Ha.
2. Kualitas Sumber daya manusia pada kawasan perdesaan masih tergolong rendah dilihat dari tingkat pendidikan dengan jumlah 40,4% masyarakat tidak tamat SD dan jumlah masyarakat miskin tahun 2013 sebanyak 9664 jiwa dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 14445 Jiwa.
3. Sektor pertanian dengan kegiatan pertanian lahan basah dan perikanan budidaya termasuk kedalam sektor berkembang dengan :
  - Kegiatan pertanian lahan basah termasuk kedalam nilai produksi berkembang
  - Bandeng dan mujaer termasuk kedalam nilai produksi unggulan

#### **Daftar Pustaka**

- Ernawati, Ririn (2011). Adaptasi Kelembagaan Desa Dalam Mendukung Keberhasilan Pembangunan Pedesaan Berbasis Program Pemberdayaan Masyarakat, Tugas Akhir, Program Studi Perencanaan Wilayah Kota ITB
- Jayadinata, T. Johara dan Pramadika. 2006. "Pembangunan Desa dalam Perencanaan". Bandung: Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Jayadinata, T. Johara.1999. "Tata Guna Tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan dan wilayah.Bandung:Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmin. 2004. " Pembangunan Wilayah : prespektif ekonomi, sosial, dan Lingkungan" . Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Lembaran Negara RI Tahun 2007. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2004. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Penataan Ruang. Lembaran Negara RI Tahun 2004. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Pengendalian Pemanfaatan Ruang di Kawasan Rawan Bencana Banjir, Jakarta: 2012
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia tentang Pedoman Umum Pengembangan Perhutanan Masyarakat Perdesaan Berbasis Konservasi, jakarta:2013
- Republik Indonesia. 1990. Keputusan Presiden Nomor 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung. Lembaran Negara RI Tahun 1990. Sekertariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang No 6. Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Sekretariat Negara. Jakarta.

Wasistino, Sadu. 2006. “Prospek Pengembangan Desa” .Bandung 40163

Yakin, Ainul. 1997. “Ekonomi Sumber Daya Dan Lingkungan : Teori Kebijakan  
Pembangunan Berkelanjutan”.Jakarta1343

